

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bab terakhir, yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

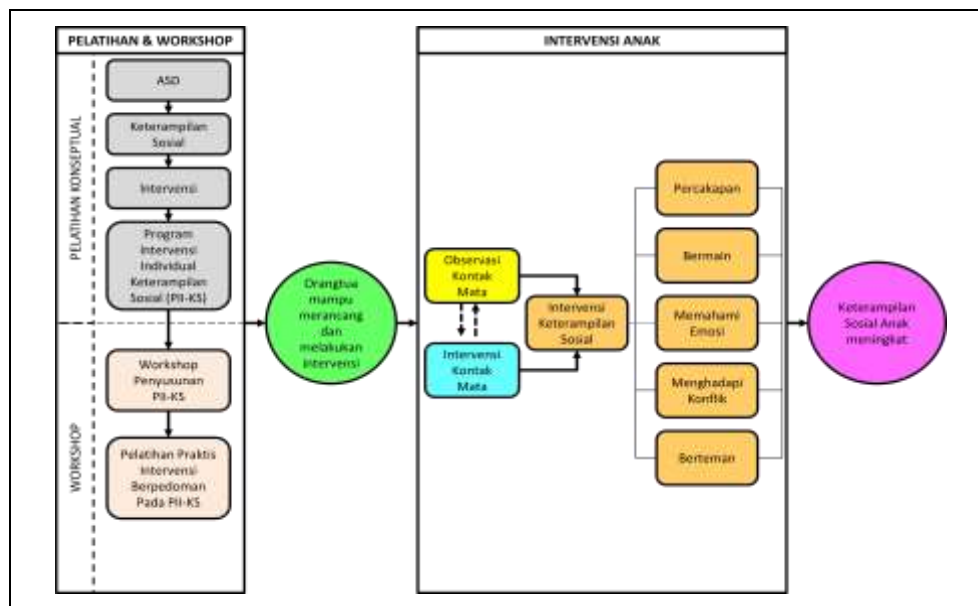
#### A. Simpulan

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Praktik empirik intervensi Autism Spectrum Disorder (ASD) saat ini dapat digambarkan sebagai berikut:
  - a. Pada umumnya bertujuan melatih keterampilan baru pada anak dengan menggunakan metode ABA.
  - b. Perancangan dan pelaksanaan program intervensi serta evaluasi hasil intervensi dilakukan oleh terapis tanpa melibatkan orangtua secara langsung.
  - c. Pelatihan bagi orangtua bertujuan memberikan keterampilan kepada orangtua untuk menerapkan metode/teknik intervensi tertentu yang dirancang oleh ahli/sekelompok ahli intervensi.
  - d. Pelatihan intervensi bagi orangtua merupakan kegiatan tersendiri yang terpisah dari proses intervensi anak oleh terapis. Pelatihan ini tidak disertai dengan tindak lanjut evaluasi mengenai penerapan hasil pelatihan ke dalam pelaksanaan intervensi orangtua terhadap anak.
2. Dengan mengadaptasi struktur program-program intervensi bagi penyandang ASD yang melibatkan orangtua, memperhatikan praktik empirik intervensi ASD, dan melalui tahapan-tahapan penelitian dan pengembangan produk dari Borg & Gall (1983), penelitian ini menghasilkan sebuah program intervensi

yang disebut sebagai Program Intervensi Mandiri (PIM). Berikut adalah penjelasan tentang PIM:

- a. PIM adalah program intervensi yang bertujuan memandirikan orangtua dalam merancang dan melaksanakan intervensi keterampilan sosial, sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial anaknya yang menyandang ASD.
- b. PIM mencakup dua kegiatan utama yang dilakukan secara berurutan, yaitu kegiatan pelatihan dan *workshop* bagi orangtua dan kegiatan intervensi oleh orangtua terhadap anak.
- c. Perbedaan PIM dengan program intervensi yang sudah ada adalah bahwa program intervensi yang sudah ada ditujukan untuk melatih kemampuan tertentu pada anak atau melatih orangtua tentang teknik intervensi anak berdasarkan metode tertentu, sedangkan PIM dirancang untuk memandirikan orangtua dalam merancang dan melaksanakan program intervensi keterampilan sosial yang sesuai dengan kondisi anak dan keluarganya, sehingga berdampak pada meningkatnya keterampilan sosial anak.
- d. Dari penelitian ini diperoleh model Program Intervensi Mandiri sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 5.1. Model Program Intervensi Mandiri (PIM)

- e. Untuk saat ini, model PIM layak digunakan untuk sasaran yang memiliki kriteria berikut:
- 1) Orangtua: memiliki anak yang menyandang ASD, memiliki kemauan kuat untuk terlibat secara penuh dalam proses pelatihan maupun intervensi terhadap anaknya, tidak memiliki hambatan intelektual dan emosi, serta mampu menulis dan membaca tanpa bimbingan.
  - 2) Anak: merupakan penyandang ASD berusia 5-7 tahun dengan tingkat keparahan ASD yang tergolong ringan atau sedang.
3. Kegiatan pelatihan Program Intervensi Mandiri efektif dalam meningkatkan pemahaman orangtua mengenai ASD, keterampilan sosial, intervensi, dan Program Intervensi Individual Keterampilan Sosial (PII-KS).
  4. Kegiatan pelatihan dan *workshop* Program Intervensi Mandiri efektif dalam memperbaiki fungsi afektif orangtua anak penyandang ASD mengenai intervensi ASD.
  5. *Workshop* Program Intervensi Mandiri terbukti efektif dapat meningkatkan kemampuan orangtua dalam menyusun Program Intervensi Individual Keterampilan Sosial (PII-KS) bagi anaknya yang menyandang ASD.

Herlina, 2017

**PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI MANDIRI  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL  
ANAK PENYANDANG AUTISM SPECTRUM DISORDER**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Dengan mengikuti pelatihan dan *workshop* Program Intervensi Mandiri, orangtua cukup mandiri dalam merancang Program Intervensi Individual Keterampilan Sosial (PII-KS) bagi anak penyandang ASD.
7. Kegiatan pelatihan dan *workshop* dapat meningkatkan kemampuan orangtua dalam melaksanakan intervensi keterampilan sosial terhadap anaknya yang menyandang ASD.
8. Intervensi oleh orangtua dengan merujuk pada Program Intervensi Individual Keterampilan Sosial (PII-KS) yang telah disusun orangtua terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak penyandang ASD.

## B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis maupun praktis.

### 1. Implikasi Teoritis

- a. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memperoleh pelatihan dan *workshop* PIM, orangtua dapat mandiri dalam merancang dan melaksanakan program intervensi individual terhadap keterampilan sosial anaknya yang menyandang ASD. Dengan tetap memerhatikan prinsip dan teknik intervensi perilaku ASD, dalam pelatihan dan *workshop* PIM orangtua diberi kesempatan untuk merancang dan melaksanakan program intervensi terhadap anaknya sesuai dengan kebutuhan/kondisi objektif anak dan keluarga. dalam merancang dan melakukan intervensi terhadap anaknya, orangtua diberi kebebasan untuk menentukan target perilaku yang akan dilatihkan kepada anak maupun dalam menggunakan alat bantu atau fasilitas lain yang tersedia dalam kehidupan sehari-hari anak/keluarga. Hal ini menjadikan orangtua termotivasi untuk terlibat secara sungguh-sungguh, baik dalam pelatihan dan *workshop* maupun dalam melaksanakan intervensi terhadap anak.

Pelatihan dan *workshop* PIM seperti ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa dari Knowles, Holton, dan Swanson (2005), yang menyatakan bahwa agar efektif, pelatihan orang dewasa harus memenuhi enam prinsip utama yaitu: 1) orang dewasa perlu mengetahui mengapa perlu mempelajari sesuatu, 2) orang dewasa membutuhkan kebebasan untuk mengarahkan dirinya sendiri, 3) orang dewasa memiliki pengetahuan dan pengalaman sehingga pelatihan harus dihubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman tersebut, 4) orang dewasa siap belajar jika situasi memunculkan keinginan mereka untuk belajar, 5) orang dewasa lebih menyukai pelatihan yang berorientasi memecahkan masalah, dan 6) orang dewasa cenderung termotivasi untuk belajar jika pelatihan menghasilkan kepuasan internal, walaupun tidak mengabaikan keuntungan eksternal.

Herlina, 2017

**PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI MANDIRI  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL  
ANAK PENYANDANG AUTISM SPECTRUM DISORDER**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mengacu kepada prinsip pembelajaran orang dewasa di atas, dapat dikatakan bahwa dalam pelatihan dan *workshop* PIM, orangtua diposisikan sebagai orang dewasa. Orangtua diberi kesempatan untuk mempertimbangkan pengalaman dan pengetahuannya di dunia nyata sebagai orangtua anak penyandang ASD, dalam upaya memecahkan masalah yang berkaitan dengan penanganan anak penyandang ASD. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya memperlakukan orangtua sebagai orang dewasa dalam kegiatan pelatihan dan/atau *workshop* bagi keberhasilan pencapaian tujuan pelatihan dan/*workshop* tersebut.

- b. Dari penelitian ini diketahui bahwa intervensi yang dilakukan orangtua terhadap anak dengan berpedoman pada Program Intervensi Individual Keterampilan Sosial (PII-KS) yang dirancang orangtua, berhasil meningkatkan keterampilan sosial anak. Keberhasilan ini tercapai karena baik perancangan maupun pelaksanaan program intervensi dilakukan oleh orangtua. Berdasarkan teori bioekologi perkembangan dari Bronfenbrenner, orangtua merupakan lingkungan terdekat anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak (Bronfenbrenner & Morris, 2006). Teori tersebut dibuktikan dengan temuan-temuan yang menunjukkan bahwa orangtua merupakan pihak yang paling memahami tentang kondisi objektif anak dan lingkungan anak (Lowry, 2011; Elder, 2013; Moroz, 2015), memiliki cinta dan kepedulian yang khas kepada anak (Rudy, 2013), dan memiliki ketabahan dalam menghadapi anak (Moroz, 2015). Maka ketika orangtua merancang program intervensi untuk anak, potensi-potensi positif yang ada pada orangtua tersebut tercurahkan, sehingga rancangan program intervensi yang disusunnya pun sesuai dengan kondisi objektif anak. Rancangan program intervensi yang baik akan mendukung terhadap pelaksanaan intervensi secara tepat, sehingga tujuan intervensi pun dapat dicapai.

## 2. Implikasi Praktis

a. Penelitian ini membuktikan bahwa PIM merupakan program yang efektif untuk memberdayakan orangtua sebagai perancang dan pelaku intervensi bagi anaknya yang menyandang ASD, sehingga keterampilan sosial anak meningkat. Keefektifan ini dapat dicapai karena terpenuhinya faktor-faktor berikut:

- 1) implementasi PIM dilakukan dengan mengikuti alur PIM yang telah ditetapkan, yaitu dimulai dengan pelatihan orangtua dan diikuti dengan intervensi orangtua terhadap anak,
- 2) pelatihan bagi orangtua dilaksanakan dengan menggunakan materi, metode, instrumen, dan evaluasi yang sesuai dengan yang tercantum dalam pedoman pelaksanaan pelatihan orangtua dan pedoman intervensi anak,
- 3) pelatihan diberikan kepada orangtua yang memiliki anak dengan ASD, bersedia terlibat dalam keseluruhan proses pelatihan dan intervensi, tidak memiliki hambatan intelektual dan emosi, dan mampu membaca dan menulis tanpa bimbingan,
- 4) intervensi dilakukan terhadap anak penyandang ASD berusia 5-7 tahun dengan tingkat keparahan ASD yang tergolong ringan atau sedang, dan
- 5) intervensi dilakukan oleh orangtua yang memiliki: a) pemahaman yang memadai tentang konsep-konsep ASD, keterampilan sosial, intervensi ASD, dan program intervensi individual, b) memiliki keterampilan yang memadai dalam merancang program intervensi individual keterampilan sosial bagi anak penyandang ASD, c) memiliki keterampilan yang memadai tentang teknik melakukan intervensi keterampilan sosial terhadap anak penyandang ASD, dan d) memiliki komitmen yang kuat untuk melakukan intervensi terhadap anaknya yang menyandang ASD, di mana pun, pada saat apa pun, dengan menggunakan media yang tersedia, dan melibatkan anggota keluarga atau orang-orang terdekat dengan anak.

Herlina, 2017

**PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI MANDIRI  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL  
ANAK PENYANDANG AUTISM SPECTRUM DISORDER**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Oleh karena itu, agar efektif, maka implementasi PIM harus dilakukan dengan memenuhi faktor-faktor tersebut. Jika faktor-faktor tersebut tidak terpenuhi, maka akan beresiko terhadap terjadinya kegagalan dalam pencapaian tujuan PIM.

- b. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan dan *workshop* PIM efektif dalam meningkatkan pemahaman orangtua tentang ASD, keterampilan sosial, intervensi ASD, program intervensi individual, dan dapat memandirikan orangtua dalam menyusun program intervensi dan melakukan intervensi terhadap anaknya yang menyandang ASD. Dengan kemandirian tersebut, berarti orangtua tidak lagi sangat tergantung kepada pihak-pihak lain.

Namun untuk dapat terus mengembangkan keterampilan merancang dan melaksanakan program intervensi individual bagi anaknya yang menyandang ASD, orangtua tidak boleh terlepas sama sekali dari peran ahli profesional. Peran ahli ini penting untuk menjaga agar intervensi yang dilakukan orangtua terhadap anaknya tetap sesuai dengan kaidah intervensi yang efektif. Peran ahli profesional dapat diwujudkan secara langsung melalui konsultasi atau pelatihan. Jika tidak dapat secara langsung, maka peran ahli profesional dapat dilakukan melalui media yang mudah diakses orangtua.

Dokumen Program Intervensi Mandiri (PIM) yang dihasilkan dari penelitian ini merupakan dokumen yang sesuai untuk digunakan oleh instruktur dalam melatih orangtua tentang intervensi ASD. Agar dokumen ini lebih bermanfaat dalam mengembangkan kemandirian orangtua, maka dokumen harus dapat digunakan secara langsung oleh orangtua. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memodifikasi dokumen PIM agar menjadi dokumen yang mudah dipahami dan diaplikasikan oleh orang tua (masyarakat awam). Dengan adanya dokumen PIM yang mudah dipahami dan diaplikasikan masyarakat awam, maka akan lebih banyak masyarakat yang memperoleh manfaat karena terbantu dalam menangani hambatan



pada anaknya yang menyandang ASD, khususnya hambatan dalam keterampilan sosial.

- c. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan dan *workshop* efektif dalam memperbaiki fungsi afektif orangtua, yaitu meningkatkan kepercayaan diri untuk melakukan intervensi keterampilan sosial kepada anak, meningkatkan keyakinan akan keberhasilan proses intervensi, meningkatkan harapan untuk tercapainya kemajuan anak, dan menurunkan tingkat stres. Namun besaran penurunan tingkat stres lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan fungsi afek lainnya. Maka sebagai implikasinya adalah perlu dilakukan upaya khusus yang secara sengaja dirancang dan dilakukan untuk menurunkan tingkat stres orangtua. Upaya ini dapat dijadikan sebagai salah satu materi PIM.

### **C. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengajukan rekomendasi yang ditujukan kepada orangtua anak penyandang ASD, lembaga intervensi anak penyandang ASD, dan peneliti yang berminat dalam intervensi terhadap anak dengan ASD. Rekomendasi yang peneliti ajukan sebagai berikut.

#### **1. Bagi Orangtua Anak Penyandang ASD**

- a. Penelitian ini menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam pelatihan dapat meningkatkan pemahaman orangtua tentang ASD, keterampilan sosial, dan intervensi ASD. Oleh karena itu sangat disarankan agar orangtua terus meningkatkan pemahamannya mengenai materi-materi tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui aktivitas saling berbagi pengetahuan dengan orangtua lain, memelajari informasi-informasi yang disajikan dalam media massa, juga mengikuti pelatihan-pelatihan. Pemahaman yang benar tentang materi-materi tersebut akan mempermudah orangtua dalam menghadapi kesulitan akibat hambatan pada anak penyandang ASD dan menjadi bekal untuk meningkatkan keterampilannya dalam menyusun dan melaksanakan program intervensi ASD.

Herlina, 2017

**PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI MANDIRI  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL  
ANAK PENYANDANG AUTISM SPECTRUM DISORDER**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Penelitian ini juga membuktikan bahwa keterlibatan orangtua sebagai perancang dan pelaksana intervensi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anaknya yang menyandang ASD. Oleh karena itu, sangat disarankan agar orangtua tetap mempraktikkan aktivitas merancang dan melaksanakan intervensi terhadap anaknya yang menyandang ASD sesuai dengan kondisi anak dan keluarga. Semakin intensif aktivitas praktis orangtua dalam merancang dan melaksanakan program intervensi, akan semakin meningkat keterampilannya, dan dapat diharapkan makin meningkat pula perkembangan keterampilan sosial anak.

## 2. Bagi lembaga intervensi ASD

Dari penelitian ini diketahui bahwa keterlibatan orangtua dalam merancang dan melaksanakan intervensi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak penyandang ASD. Oleh karena itu, sangat disarankan agar lembaga intervensi anak ASD melibatkan orangtua dalam proses pelaksanaan intervensi, dan membagikan pengetahuan dan keterampilan tentang intervensi kepada orangtua. Dengan demikian, diharapkan orangtua memiliki kemampuan untuk melakukan intervensi di rumah disesuaikan dengan kondisi dan sumber daya yang ada di rumah. Namun demikian, lembaga diharapkan tetap melakukan pendampingan, monitoring, dan evaluasi serta pelaporan secara berkala dan berkesinambungan dalam pelaksanaan intervensi yang dilakukan orangtua. Hal ini akan membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian orangtua serta dapat memperoleh hasil yang optimal bagi peningkatan keterampilan sosial anak ASD.

Selain itu, dengan semakin mandiri orangtua dalam melakukan penanganan terhadap anak ASD, diharapkan program-program pelatihan dan pemberdayaan orangtua dapat didiseminasikan ke khalayak sasaran lebih luas. Dengan diseminasi, diharapkan semua orangtua yang memiliki anak ASD memperoleh kemampuan yang sama, sehingga penanganan bagi anak penyandang ASD dapat lebih optimal dan masif.

3. Bagi peneliti berikutnya.
  - a. Penelitian ini telah menghasilkan Program Intervensi Individual (PIM) yang terbukti efektif, baik untuk memandirikan orangtua dalam merancang dan melaksanakan intervensi keterampilan sosial bagi anaknya yang menyandang ASD maupun dalam meningkatkan keterampilan sosial anak penyandang ASD. Akan tetapi penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu bahwa pengujian PIM baru dilakukan pada jumlah sampel yang terbatas/ sedikit (7 orang). Oleh karena itu, sangat direkomendasikan agar peneliti berikutnya yang berminat dalam penelitian serupa, untuk mengujicobakan program ini pada sampel yang lebih luas, baik dari sisi jumlah maupun keberagaman latar belakang status sosial ekonomi. Dengan uji coba yang lebih luas, diharapkan keefektifan PIM akan lebih dapat dipercaya.
  - b. Sasaran pengguna dari dokumen PIM yang dihasilkan dari penelitian ini adalah instruktur pelatihan, khususnya pelatihan tentang intervensi ASD. Untuk menjangkau orangtua sebagai sasaran pengguna secara langsung, maka peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang modifikasi dokumen ini. Melalui modifikasi, diharapkan dapat dihasilkan dokumen PIM yang dapat digunakan secara langsung oleh orangtua.
  - c. Tingkat penurunan tingkat stres orangtua setelah memperoleh pelatihan dan *workshop* PIM lebih sedikit dibandingkan dengan peningkatan fungsi afek lainnya pada orangtua anak penyandang ASD, yaitu kepercayaan diri untuk melakukan intervensi keterampilan sosial kepada anak, keyakinan akan keberhasilan proses intervensi, dan harapan untuk tercapainya kemajuan anak. Oleh karena itu, konten PIM dapat dilengkapi dengan materi tentang cara mengatasi stres (*coping stres*) yang berkaitan dengan penanganan hambatan ASD. Keefektifan PIM yang telah dilengkapi dengan materi *coping stres* dapat diuji pada saat uji coba PIM pada sampel yang lebih luas.